
**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MATERI MENGHITUNG PECAHAN MENGGUNAKAN MODEL
PENGAJARAN LANSUNG DI KELAS III SD NEGERI 101 REJANG LEBONG**

Nita Damayanti, Cekman
Universitas Terbuka Sumatera Selatan
Email: nitadamayanti230@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi menghitung pecahan menggunakan model pembelajaran langsung kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong Tahun Ajaran 2021/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong. Hasil penelitian yang di peroleh dalam penelitian ini adalah rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 58,24 dengan ketuntasan kalisal sebesar 35,29%, kemudian pada siklus I perolehan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65,59 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,94 %, pada siklus II perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 75 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 82,36%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bawah model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi menghitung pecahan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Langsung, Hasil Belajar, Matematika*

**IMPROVING MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES MATERIAL FOR
CALCULATING FRACTIONS USING A DIRECT TEACHING MODEL IN CLASS III
OF SD NEGERI 101 REJANG LEBONG**

ABSTRACT

This research aims to improve mathematics learning outcomes regarding calculating fractions using a direct learning model for class III at SD Negeri 101 Rejang Lebong for the 2021/2021 academic year. The method used in this research is qualitative method. This research is a type of classroom action research (PTK). This research was carried out in two cycles, the sample in this research was class III students at SD Negeri 101 Rejang Lebong. The research results obtained in this study were that the average student learning outcome in the pre-cycle was 58.24 with classical learning completeness of 35.29%, then in the first cycle the average student learning outcome was 65.59 with classical learning completeness amounting to 52.94%, in cycle II the average learning outcome was 75 with classical learning completeness amounting to 82.36%. Based on the results of this research, it can be

concluded that the direct learning model can improve students' mathematics learning outcomes in the material of calculating fractions.

Keywords: *Direct Learning, Learning Outcomes, Mathematics*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dunia pendidikan di dalamnya terkandung proses pembelajaran. Sebagaimana dituliskan oleh Sugandi (2000:25) bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tujuan pembelajaran dalam bukunya adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan,

keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa agar siswa mendapatkan pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013:16). Dalam kegiatan pembelajaran guru mempunyai peran penting. Guru sebagai pemegang kunci dalam kegiatan pembelajaran sangat menentukan proses keberhasilan siswa.

Guru hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif yakni mampu memahami karakteristik siswa, memanfaatkan media dan sumber belajar dengan baik, dan melihat model pembelajaran yang tepat, salah satunya pada pembelajaran matematika.

Matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathein* atau *manthenien* yang berarti mempelajari (Wahyudi dan Budiono, 2012:1). Matematika menurut Kline dalam Abdurrahman (2000:252) merupakan ”bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif”. Sejalan dengan hal itu, Susanto (2015:189) mengemukakan ”bahwa matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut”. Sementara itu, Paling

dalam Wahyudi dan Budiono (2012:6) mengemukakan bahwa matematika merupakan ”cara yang digunakan untuk menemukan jawaban tentang masalah pengetahuan mengenai bentuk dan ukuran”. Seperti pengertian matematika yang ditegaskan oleh Subarinah dalam Wahyudi dan Kriswandani (2013:9) bahwa matematika merupakan ”sebuah sistem matematika yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata

Model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction*, juga dikenal dengan istilah strategi belajar ekspositori dan *whole class teaching*. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Menurut Arends (Trianto, 2009:29) adalah suatu model pembelajaran dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan

dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Satu penerapan teori perilaku dalam belajar adalah pemberian penguatan. Umpan balik kepada siswa dalam pembelajaran merupakan penguatan yang merupakan penerapan teori perilaku tersebut. Menurut Hamzah (2017:54) bahwa model pembelajaran langsung adalah program yang paling efektif untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi dan konsep diri sendiri. Pelaksanaanya guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran

dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan atau pendemonstrasian yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik (Huda, 2013: 14). Model pembelajaran langsung ini sangat ditentukan oleh pendidik, artinya pendidik berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran. Penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar di mana pendidik terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya kepada seluruh siswa dalam kelas.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat

dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. (Dimiyati, 2006:39) bahwa belajar pada intinya adalah proses internalisasi dalam diri individu yang belajar dapat dikenali produk belajarnya yaitu berupa perubahan, baik penguasaan materi, tingkah laku, maupun keterampilan. Sedangkan hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2015:38). Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur. Guru yang menggunakan model pengajaran langsung tersebut bertanggung jawab dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian menyampaikan pengetahuan kepada siswa, memberikan permodelan atau demonstrasi, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari, dan memberikan umpan balik.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar

Matematika Materi Menghitung Pecahan Menggunakan Model Pengajaran Lansung di Kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong”.

METODE PENELITIAN

Peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri 101 Rejang Lebong yang beralamat di Desa Suka Merindu, Suka Merindu, Kec. Sindang Beliti Ilir, Kab. Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. SD Negeri 101 Rejang Lebong terakreditasi C dan memiliki fasilitas 6 ruang belajar yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga tahapan yang dimulai dari tanggal 12 April 2022 s.d. 7 Mei 2022, yang terdiri dari pelaksanaan pra siklus terlaksana pada 12 April 2022, siklus I terlaksana pada tanggal 27 April 2022, dan siklus II terlaksana pada tanggal 7 Mei 2022 sedangkan materi yang digunakan fokus tentang bentuk-bentuk keputusan bersama.

Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak khususnya pada materi pecahan pada siswa kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong. Rumus menganalisis data tes siswa secara individu tersebut, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah jawaban yang benar

N = Skor maksimum

Untuk menganalisis hasil belajar siswa di dalam kelas secara umum dalam memahami materi keputusan bersama, penulis mempersentasekan jumlah siswa yang mendapat nilai 65–100 digunakanlah rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang menjawab benar

R = Jumlah siswa yang menjawab setiap butir soal dengan benar

T = Jumlah siswa

Selanjutnya untuk mengetahui adanya peningkatan pada setiap pengambilan data tes mulai dari tes pratindakan hingga akhir siklus penelitian, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{R2 - R1}{R1} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Persentase peningkatan hasil dari pratindakan ke siklus II

R1= Nilai Rata-rata pratindakan

R2= Nilai rata-rata siklus I dan siklus II

Apabila hasil penelitian ini sesuai langkah-langkah yang dilakukan dengan mempedomani kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka model pembelajaran langsung dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan

pada siswa kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong.

Selanjutnya untuk menganalisis hasil observasi yang terdapat dalam lembar observasi menjadi sebuah kalimat yang nantinya dijadikan patokan dalam membuat suatu perubahan dalam proses belajar mengajar. Karena data yang diambil dari observasi merupakan data valid yang dilihat oleh observer melalui kegiatan di kelas pada saat pembelajaran yang berlangsung. Selain itu masukkan dari supervisor 1 juga digunakan sebagai acuan dalam mendeskripsikan proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Deskripsi Pra Siklus

Kegiatan pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 12 April tahun 2022 di kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong, sehingga di dapatkan data hasil belajar siswa pada materi menghitung pecahan. Berdasarkan

tabel 4.1 nilai pra siklus siswa diatas. Dari total keseluruhan siswa kelas III berjumlah 17 orang siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM ≥ 65 hanya 5 orang siswa dengan persentase 35,29% sedangkan 12 siswa lainnya belum mencapai KKM dengan persentase sebesar 64,72%. Dengan nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 58,23. Jumlah persentase siswa yang belum tuntas pada pra siklus ini persentasenya lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tuntas hal ini terlihat dari aktivitas belajar siswa yang kurang fokus dan masih kesulitan dalam mengikuti kegeitas pembelajaran pada materi menghitung pecahan, hal ini bisa diakibatkan bahwa selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan jenuh ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Hal seperti ini yang bisa mengakibatkan nilai belajar

siswa menurun sehingga persentase siswa yang belum mencapai KKM lebih banyak.

Deskripsi sisklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada pra siklus, penulis ingin melakukan perbaikan pada siklus ke satu sehingga siswa dapat bersemangat dalam menggunakan model Pengajaran Langsung adapun langkah-langkah yang perlu di rencanakan dalam pelaksanaan sisklus I antara lain sebagai berikut:

- 1) Menetapkan jadwal kegiatan pada siklus satu yang akan dilakukan.
- 2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari petikan silabus, RPP, lembar observasi dan lembar kerja siswa.
- 3) Menyiapkan rambu-rambu agar dalam melaksanakan tindakan tidak melenceng dari yg direncanakan dalam RPP yang sudah dirancang.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang akan diterapkan pada siklus I di kelas dilakukan berdasarkan pada rencana pelaksanaan yang dituangkan pada perangkat pembelajaran yang telah disusun. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan siklus I diupayakan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas dan supaya tidak menyimpang dari rencana perlakuan yang telah di siapkan. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 April 2022 terlaksananya kegiatan pembelajaran yang diterapkan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan salam.
- 2) Siswa diminta untuk berdoa.
- 3) Guru memberikan memotivasi kepada siswa.
- 4) Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa.
- 5) Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan tentang pecahan.
- 6) Guru menunjukkan tiga batang kayu. Satu batang dicat dua warna sama besar, satu batang dicat tiga warna, dan satu batang dicat empat warna yang berbeda tetapi sama besar.
- 7) Bertanya jawab tentang bagian yang dicat. Siswa menentukan bahwa bagian dari keseluruhan merupakan pecahan.
- 8) Guru memberi contoh cara menulis lambang pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$,
 $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$
- 9) Dengan bimbingan guru, siswa membaca dan menuliskan lambang pecahan.
- 10) Guru memberikan contoh tentang menentukan nilai pecahan melalui gambar.
- 11) Siswa menentukan nilai pecahan melalui gambar.

- 12) Siswa mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru.
- 13) Dengan bimbingan guru, siswa merangkum hasil pembelajaran.
- 14) Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari.
- 15) Guru memberi tugas untuk latihan lanjutan.
- 16) Guru menutup kegiatan dengan berdoa.

Jika dilihat dari tabel 4.2 bahwa hasil siswa setelah mengikuti siklus satu terdapat peningkatan dibandingkan dengan nilai pra siklus, pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 65,58 dengan nilai tertinggi adalah 85 sedangkan nilai terendah adalah 45. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 9 orang siswa dengan persentase sebesar 52,94% dan yang mendapat nilai ≤ 65 sebanyak 8 orang siswa dengan persentase sebesar 47,06%. Berdasarkan data hasil siklus I tersebut perlu dilakukan tindakan selanjutnya yaitu siklus dua untuk

mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar 75%.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan berlangsung, peneliti dibantu kolaborator dan supervisor buat melaksanakan observasi memakai instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Pengamatan dilakukan menggunakan cermat berdasarkan awal sampai akhir pembelajaran berlangsung. Selain mencatat data yang ada, peneliti dan kolaborator dan supervisor pula menaruh catatan atas aneka macam kasus yang dijumpai waktu penelitian berlangsung.

Refleksi

Hasil pengamatan di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis serta berdasarkan hasil temuan dilapangan. Hasil yang diperoleh dipergunakan untuk memperbaiki langkah-langkah selanjutnya. Tindakan yang berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran

tentunya harus lebih ditingkatkan lagi dan tindakan yang belum berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran diperbaiki lagi untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi pada diklus selanjutnya.

Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan

Dalam pelaksanaan siklus II ini, dibuatnya rencana perbaikan pembelajara oleh peneliti sesuai masukkan dari hasil siklus I. Adapun tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam merencanakan siklus II antara lain:

- 1) Menyusun RPP untuk kegiatan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan tujuan dan langkah-langkah model pembelajaran langsung pada materi menghitung pecahan.
- 2) Menyusun lembar observasi digunakan untuk mengevaluasi dan mengamati guru pada saat proses belajar.

- 3) Menyiapkan media serta sumber yang akan digunakan dalam proses belajar.
- 4) Menyiapkan lembar catatan dan lembar kerja siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada tanggal 7 Mei 2022 dilakukan berdasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan pada perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti. Untuk dilakukan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II sehingga dengan harapan dapat memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus pertama dan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus kedua dapat meningkat, agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih maksimal dari rencana perlakuan yang telah di siapkan maka langkah-langkah kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan mengikuti kegiatan pembelajaran berikut ini:

- 1) Guru mengucapkan salam.

- 2) Siswa diminta untuk berdoa.
- 3) Guru memberikan memotivasi kepada siswa.
- 4) Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa.
- 5) Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan tentang pecahan.
- 6) Guru menunjukkan tiga potong kue. Satu kue dua potong sama besar, satu kue dipotong tiga bagian, dan satu potong kue dipotong empat bagian tetapi sama besar.
- 7) Bertanya jawab tentang kue. Siswa menentukan bahwa bagian dari keseluruhan merupakan pecahan.
- 8) Guru memberi contoh cara menulis lambang pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$,
- 9) Dengan bimbingan guru, siswa membaca dan menuliskan lambang pecahan.
- 10) Guru memberikan contoh tentang menentukan nilai pecahan melalui gambar.
- 11) Siswa menentukan nilai pecahan melalui gambar.
- 12) Siswa mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru.
- 13) Dengan bimbingan guru, siswa merangkum hasil pembelajaran.
- 14) Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari
- 15) Guru memberi tugas untuk latihan lanjutan.
- 16) Guru menutup kegiatan dengan berdoa.

Jika dilihat dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa hasil siswa setelah mengikuti siklus satu terdapat peningkatan dibandingkan dengan nilai siklus I, pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75 dengan nilai tertinggi adalah 85 sedangkan

nilai terendah adalah 60. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 sebanyak 14 orang siswa dengan persentase sebesar 82,36% dan yang mendapat nilai ≤ 65 sebanyak 3 orang siswa dengan persentase sebesar 17,64%. Berdasarkan data hasil belajar pada siklus II tersebut ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan karena ketuntasan klasikal susah mencapai 82,36% sehingga sudah melampaui target yang ditentukan yaitu sebesar 75%. Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas diberhentikan sampai siklus II.

Pengamatan

Dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh supervisor menyatakan bahwa proses belajar mengajar telah mengalami peningkatan. Siswa terlihat lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan siswa juga telah memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menggunakan model pembelajaran langsung masih digunakan sehingga menunjukkan adanya suatu peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Pada kegiatan belajar mengajar di kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan pada siklus sebelumnya dan bertambahnya jumlah siswa yang dapat memahami materi menghitung pecahan bersama. Dari 17 orang siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar 14 orang siswa telah memperoleh nilai diatas KKM yaitu ≥ 65 dengan nilai rata-rata 75 dan persentase secara klasikal 82,36%.

Dengan demikian persentase nilai yang diperoleh oleh siswa baik secara sendiri maupun secara umum sudah mengalami ketuntasan.

2. Pembahasan

Pembahasan Hasil Tes Pra Siklus

Hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong pada materi menghitung pecahan sebelum di terapkan model pembelajaran langsung masih mendapatkan hasil belajar yang relatif rendah. Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil pra siklus dari 17 orang siswa yang mencapai ketuntasan minimum atau melampaui nilai KKM hanya 6 orang siswa dengan persentase sebesar 35,29% sedangkan 11 orang siswa lainnya dengan persentase 64,71% belum mendapatkan hasil yang maksimal karena masih dibawah KKM yang ditetapkan. Hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai nilai KKM dikarenakan ada beberapa faktor antara lain, proses pembelajaran masih

menggunakan metode teacher centered sehingga siswa hanya mendengarkan saja pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan dan siswa juga jarang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pembahasan Hasil Siklus I

Peningkatan hasil belajar siswa pada materi menghitung pecahan pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai pra siklus. jika dilihat rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata prasiklus sebesar 58,24 dengan persentase 52,94% dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 65,59 dengan nilai persentase sebesar 82,36%. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menghitung pecahan. Jika dilihat dari nilai rata-rata siswa dan peningkatan persentase ketuntasan klasikal sudah mengalami peningkatan tetapi belum mencapai

indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 75% dari total ketuntasan klasikal sehingga perlu dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada siklus II.

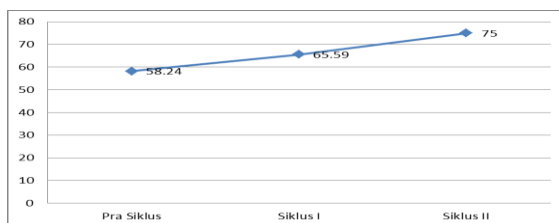
Pembahasan Hasil Siklus II

Setelah mengadakan refleksi pada akhir siklus I, maka peneliti merencanakan dan menyusun tindakan dalam memahami materi keputusan bersama. Langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai pengamatan dari supervisor yang mengamati di kelas. Dalam melaksanakan siklus II peneliti masih menggunakan model pembelajaran langsung. Peningkatan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dari total keseluruhan siswa kelas III yang berjumlah 17 orang, siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak berjumlah 14 orang siswa dengan persentase sebesar 82,36%, sedangkan siswa yang belum tuntas

hanya ada 3 orang siswa dengan persentase sebesar 17,64%. Hasil tersebut dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran matematika pada materi menghitung pecahan karena siswa sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran dan berkomunikasi dengan guru, siswa berani menyampaikan pendapatnya saat berdiskusi, serta siswa fokus dalam memperhatikan penjelasan guru.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian hanya dilakukan pada siklus II saja karena dianggap telah mencapai ketuntasan secara individual maupun secara klasikal. Perbandingan peningkatan hasil belajar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II setelah menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran matematika khususnya materi menghitung pecahan diperoleh hasil belajar yang meningkat. Peningkatan ini dapat terlihat dari nilai pra siklus

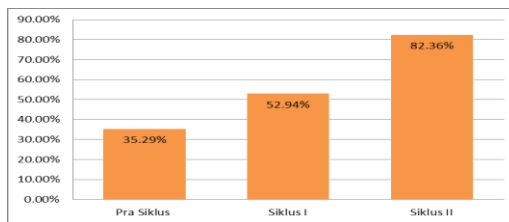
tertinggi adalah 75 dan terendah adalah 35. Sedangkan pada siklus I nilai tertinggi adalah 85 dan terendah adalah 45. Selanjutnya siklus II nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 60. Berdasarkan tabel 4.4 di atas jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus berjumlah 6 orang siswa, belum tuntas ada 11 orang siswa, dan nilai rata-rata adalah 58,24. Sedangkan pada siklus I jumlah siswa yang tuntas ada 9 orang siswa, belum tuntas ada 8 orang siswa, dan nilai rata-rata 65,39. Selanjutnya pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 14 orang siswa, belum tuntas ada 3 orang siswa, dan nilai rata-rata 75. Secara rinci dapat di lihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.1
Grafik Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui persentase peningkatan ketuntasan siswa dalam pembelajaran matematika pada materi menghitung pecahan siswa kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong setelah diterapkan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan dari siklus pertama hingga siklus kedua hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan jika dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan persentase ketuntasan pada pra siklus adalah 35,29%, nilai persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 52,94%. dan persentase ketuntasan pada siklus II sebesar 82,36%. Maka peneliti dapat menyimpulkan penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong pada materi pecahan. Secara

rinci dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2

Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 4.2 diatas upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas siswa III Sekolah Dasar Negeri 101 Rejang Lebong dalam siklus II telah berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 75%. Hal tadi dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang semakin tinggi yaitu 82,36%. Hal ini dikarenakan dalam siklus II peneliti menerapkan model pembelajaran langsung secara maksimal. Selain itu, hambatan atau kelemahan yang

menyebabkan kegagalan dalam siklus I berhasil diatasi dalam siklus II sehingga pelaksanaan perbaikan pembelajaran berhenti pada siklus II karena ketuntasan klasikal sudah melampaui target yang di tentukan yaitu 75%.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada materi pecahan di kelas III SD Negeri 101 Rejang Lebong dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai pra siklus, siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi menghitung pecahan siswa kelas III di SD Negeri 101 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan rata-

rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 58,24 kemudian pada siklus I perolehan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65,59 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,94%, pada siklus II perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 75 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 82,36% peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peran serta guru yang ikut membantu dalam proses kegiatan penelitian yang dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas juga di amati oleh supervisor yang berkenan memberikan masukan supaya pelaksanaan perbaikan pembelajaran berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (2000). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Sugandi. (2000). Teori Pembelajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Susanto. (2015). Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media
- Dimiyati dan Mujiono, (2006), Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno, (2017) Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B. and Weil, 2009. Model of Teaching (edisi ke-8, cetakan ke-1). diterjemahkan oleh chmad Fuwaid dan Ateila Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriswandani. (2013). Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Salatiga: Widya Sari Press.
- Slameto, (2013). *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, (2015). Penilaian Hasil Belajar, Bandung: Rosda Karya.
- Trianto, (2009). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto, (2014). *Model-model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Uno, Hamzah, Nurdin Mohamad, (2011). Belajar Dengan Pendekatan Paikem. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Usman, (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, Budiono Inawati. (2012). Pemecahan Masalah Matematika. Salatiga: Widya Sari Press.